

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan yang berkualitas merupakan kunci utama seseorang untuk bersaing di era global. Kemajuan pendidikan suatu bangsa hanya dapat dicapai melalui pemerataan dalam bidang pendidikan. Peningkatan mutu pendidikan diharapkan mampu meningkatkan harkat dan martabat manusia Indonesia. Haeruman, dkk. (2017) menyatakan bahwa masalah pendidikan merupakan hal yang paling penting dan banyak dibicarakan saat ini, terutama berkaitan dengan mutu pendidikan yang mengalami kemunduran. Dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan, ada berbagai upaya yang dapat dilakukan yaitu memperbaiki kurikulum, peningkatan mutu lingkungan belajar, serta sarana dan prasarana yang memadai. Upaya-upaya tersebut apabila diperhatikan akan membawa perubahan dalam dunia pendidikan. Salah satunya adalah perubahan cara berpikir dari konvensional menuju modern. Artinya bahwa, dalam proses pembelajaran guru dapat mengubah cara mengajar yang lebih inovatif agar pembelajaran menjadi bermakna dan menyenangkan, sehingga tidak menimbulkan kejenuhan dalam diri siswa.

Pemerintah telah melakukan berbagai upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan akan tetapi, masih perlu ditingkatkan agar dapat mencapai tujuan yang diharapkan. Upaya yang dapat dilakukan dalam peningkatan mutu pendidikan

khususnya pada pembelajaran IPA adalah dengan mengembangkan model-model pembelajaran, media pembelajaran, dan penyediaan sarana-prasarana yang dapat menunjang pembelajaran IPA. Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan suatu ilmu yang berkaitan dengan alam sehingga pembelajaran IPA bukan hanya penguasaan pengetahuan yang berupa fakta, konsep, dan prinsip saja tetapi merupakan suatu proses penemuan.

IPA merupakan suatu mata pelajaran yang berkaitan dengan alam semesta. Putri (dalam Anam, 2015) menyatakan proses belajar melalui IPA diharapkan mampu membentuk watak dan karakter yang positif pada siswa, sehingga siswa diharapkan menjadi individu yang lebih bijaksana dalam menyikapi permasalahan yang ada lingkungan maupun sosial. Dengan demikian, pendidikan IPA adalah salah satu mata pelajaran yang perlu diajarkan di sekolah. Samatowa (2011) menyebutkan bahwa, alasan IPA penting diajarkan di SD yaitu: 1) Pembelajaran IPA tidak hanya sebuah hafalan, jika siswa diajak untuk melakukan sebuah percobaan secara langsung; 2) IPA adalah pembelajaran yang memberikan kesempatan anak berpikir kritis dan objektif, jika diajarkan dengan cara yang tepat; 3) IPA mempunyai nilai-nilai pendidikan yaitu dapat membentuk kepribadian anak secara keseluruhan; 4) IPA berguna bagi suatu bangsa karena IPA merupakan dasar dari teknologi yang menentukan kemajuan pembangunan suatu bangsa.

Pendidikan IPA hendaknya dapat membuat para siswa di Indonesia mampu bersaing dengan negara lain. Namun, nampaknya hal tersebut tidak sesuai dengan yang telah diprediksikan. Rendahnya hasil belajar IPA di Indonesia menurut Wuryastuti (dalam Anam, 2015) dikarenakan: 1) pembelajaran yang

menekankan pada kemampuan menghafal; 2) proses pembelajaran yang tidak memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan kreatifitasnya dan mengembangkan rasa ingin tahu yang dimiliki oleh siswa; 3) pembelajaran IPA masih berpusat pada guru (*teacher centre*); dan 4) proses pembelajaran yang tidak memberikan pengalaman langsung kepada siswa untuk menggali pengetahuannya sendiri.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas V SD di Gugus VI Kecamatan Sukasada, Kabupaten Buleleng pada tanggal 19 Oktober 2019, diperoleh hasil yaitu (1) kurangnya minat belajar siswa, (2) siswa sering bercanda saat proses pembelajaran berlangsung, (3) perbedaan kemampuan kognitif dari siswa sehingga pembelajaran tidak berlangsung sesuai dengan yang diharapkan, (4) rendahnya hasil belajar IPA yang berada di bawah KKM.

Setelah dilakukan wawancara, dilanjutkan dengan kegiatan observasi proses pembelajaran IPA kelas V di Gugus VI Kecamatan Sukasada, pada tanggal 21-22 Oktober 2019. Adapun beberapa permasalahan yang diperoleh adalah sebagai berikut. Pertama, guru cenderung menggunakan pendekatan ekspositori dengan menggunakan metode penugasan dan ceramah. Artinya bahwa, pembelajaran yang dilakukan oleh guru hanya menekankan proses penyampaian materi, sehingga siswa hanya terpaku pada guru sebagai satu-satunya sumber informasi.

Kedua, dalam proses pembelajaran siswa jarang diberikan kesempatan untuk melakukan suatu percobaan atau eksperimen pada pembelajaran IPA. Padahal fasilitas penunjang kegiatan pembelajaran IPA sudah tersedia disekolah, akan tetapi guru enggan untuk menggunakan fasilitas tersebut dalam penyampaian

materi. Kegiatan belajar akan menjadi lebih bermakna apabila siswa diberikan kesempatan secara langsung untuk menemukan sendiri konsep yang dipelajari melalui serangkaian proses ilmiah.

Ketiga, evaluasi terhadap aspek belajar siswa belum dilakukan secara optimal. Hal tersebut dikarenakan guru belum sepenuhnya memahami cara menilai, apa yang akan diukur, serta bagaimana kriterianya. Evaluasi terhadap aspek belajar sangat penting untuk dilakukan guna untuk mengetahui tingkat ketercapaian hasil belajar siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

Keempat, dalam proses pembelajaran guru hanya terpaku pada buku sebagai satu-satunya sumber belajar bagi siswa. Padahal ada banyak sumber belajar yang dapat digunakan oleh guru dalam penyampaian informasi atau materi pelajaran. Guru dapat mengajak siswa untuk belajar di luar kelas agar proses pembelajaran menjadi lebih bermakna dan menyenangkan. Pembelajaran di luar kelas dapat memberikan siswa pengalaman dalam menemukan sendiri konsep yang dipelajari melalui serangkaian kegiatan pengamatan atau eksperimen.

Kelima, dalam proses pembelajaran guru jarang menggunakan media pembelajaran yang dapat menunjang kegiatan belajar IPA. Media pembelajaran merupakan salah satu alat yang penting dalam proses pembelajaran. Media pembelajaran dapat memudahkan guru dalam merangsang pikiran, perasaan, kemampuan dan perhatian siswa, sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar yang efektif.

Keenam, guru kurang menggunakan model pembelajaran yang inovatif yang dapat merangsang siswa aktif dalam proses pembelajaran. Saat ini banyak model pembelajaran yang dapat digunakan dalam pembelajaran IPA, yang tentu

dalam penerapannya disesuaikan dengan karakteristik, usia dan relevan dengan materi yang akan disampaikan. Penerapan suatu model pembelajaran harus diimbangi dengan menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi yang dapat merangsang siswa untuk berpikir dan berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran.

Untuk melengkapi hasil wawancara dan observasi, maka dilaksanakan pencatatan dokumen terhadap hasil belajar IPA kelas V SD di Gugus VI Kecamatan Sukasada. Berdasarkan hasil pencatatan dokumen diperoleh nilai Penilaian Tengah Semester (PTS) yang masih di bawah rata-rata KKM. Nilai rata-rata PTS siswa yang belum memenuhi KKM dapat dilihat pada Tabel 1.1.

Tabel 1.1
Rata-rata Nilai PTS IPA Kelas V

No	Nama Sekolah	Kelas	Jumlah Siswa	KKM	Rata-rata Nilai	Keterangan	
						Tuntas	Belum Tuntas
1	SD Negeri 1 Panji Anom	VA	24	65	62,96	12	12
		VB	23	65	63,35	10	13
2	SD Negeri 2 Panji Anom	V	23	70	66,74	12	11
3	SD Negeri 3 Panji Anom	V	15	71	67,13	7	8
4	SD Negeri 4 Panji Anom	V	25	71	64,60	12	13
5	SD Negeri 1 Tegalingsih	V	17	73	67,12	9	8
6	SD Negeri 2 Tegalingsih	V	40	65	63,15	19	21
7	SD Negeri 4 Tegalingsih	V	12	60	57,92	5	7

(Sumber: Daftar Nilai PTS IPA Kelas V di Gugus VI Kecamatan Sukasada)

Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan, perlu dilakukan inovasi dalam dunia pendidikan khususnya dalam pembelajaran IPA. Inovasi yang

dimaksudkan adalah perubahan pola pikir. Perubahan pola berpikir konvensional menuju pola pikir yang inovatif serta perubahan peran guru yang awalnya sebagai transmitter menjadi fasilitator. Pola pikir inovatif yang dimaksud adalah pola pikir yang berdasarkan atas paham konstruktivisme. Teori konstruktivis ini menyatakan bahwa siswa harus menemukan sendiri dan mentransformasikan informasi kompleks, mengecek informasi baru dengan aturan-aturan yang lama dan merevisinya apabila aturan-aturan itu tidak lagi sesuai.

Saat ini banyak model-model pembelajaran hasil karya para filosof pendidikan. Salah satu model pembelajaran yang diduga dapat meningkatkan hasil belajar IPA adalah model pembelajaran *Discovery Learning*. Bruner (dalam Trianto, 2008) menyatakan bahwa belajar penemuan sesuai dengan pencarian pengetahuan secara aktif oleh manusia dapat memberi hasil yang paling baik karena dapat bertahan lama dalam ingatan siswa. Sejalan dengan hal tersebut, Hosnan (2014) mengatakan bahwa penemuan (*discovery*) merupakan salah satu model pembelajaran yang dikembangkan berdasarkan pandangan konstruktivisme. Teori ini menyatakan bahwa siswa harus menemukan dan membangun pengetahuannya sendiri. Oleh karena itu, model *discovery learning* menekankan pentingnya pemahaman struktur ide-ide penting terhadap suatu disiplin ilmu, melalui keterlibatan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran. Selanjutnya Martaida, dkk., (2017) menyatakan bahwa model *discovery learning* adalah serangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir kritis dan analisis untuk menemukan jawaban sendiri atas masalah yang diajukan.

Dalam penerapan model *discovery learning*, siswa di dorong menemukan sendiri dan mengubah informasi kebentuk yang lebih kompleks, menyesuaikan

informasi baru dengan informasi yang sudah ada dalam ingatan individu dan melakukan pengembangan menjadi informasi atau kemampuan yang sesuai dengan lingkungan dan zamannya. Agar proses pembelajaran tidak menimbulkan kebosanan pada diri siswa, diperlukan suasana belajar yang berbeda seperti memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai tempat belajar. Dengan mengolaborasikan model *discovery learning* dengan berbasis *outdoor study* dirasa lebih efektif. Menurut Vera (2012) *outdoor study* adalah suatu rangkaian kegiatan belajar yang melibatkan siswa dengan alam secara langsung untuk dijadikan sumber belajar. Pembelajaran *outdoor study* (belajar di luar kelas) adalah pembelajaran yang memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar, dengan terfokus pada keaktifan siswa. Dalam hal ini, guru dapat memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar dan tidak lagi menganggap buku sebagai satu-satunya sumber belajar. Sehingga, guru lebih berperan sebagai fasilitator, mediator, dan pembimbing bagi siswa serta bukan lagi sebagai transmitter. Pembelajaran *outdoor* juga sejalan dengan Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA), dimana dalam hal ini peran aktif siswa sangat dijunjung tinggi, sehingga selain mampu meningkatkan rasa ingin tahu siswa terhadap lingkungan juga dapat menunjang siswa dalam mengemukakan pendapatnya serta dalam berinteraksi dengan lingkungan secara baik.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, dilaksanakan penelitian yang berjudul “Pengaruh Model *Discovery Learning* Berbasis *Outdoor Study* Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V SD di Gugus VI Kecamatan Sukasada, Kabupaten Buleleng Tahun Pelajaran 2019/2020”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, adapun identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Rendahnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA yang berada di bawah KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal).
2. Kurangnya minat belajar siswa pada mata pelajaran IPA.
3. Siswa sering bercanda saat proses pembelajaran berlangsung.
4. Perbedaan kemampuan kognitif dari siswa sehingga pembelajaran tidak berlangsung sesuai dengan yang diharapkan.
5. Evaluasi terhadap aspek belajar siswa belum dilakukan secara optimal karena guru belum sepenuhnya memahami cara mengevaluasi, apa yang diukur, serta bagaimana kriterianya.
6. Pembelajaran masih berpusat pada guru (*teacher centered*), sedangkan siswa hanya bersifat pasif dalam proses pembelajaran.
7. Siswa jarang diberikan kesempatan untuk melakukan percobaan atau eksperimen pada pembelajaran IPA.
8. Kurangnya pemanfaatan sumber belajar dan media pembelajaran IPA.
9. Kurangnya penggunaan model dan metode pembelajaran yang bervariasi.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, adapun pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah hasil belajar IPA siswa masih berada di bawah KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal), yang disebabkan oleh belum maksimalnya penerapan model pembelajaran yang inovatif dan menyenangkan serta minimnya pemanfaatan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar. Berdasarkan hal

tersebut, penelitian ini difokuskan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran melalui model *discovery learning* berbasis *outdoor study* diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar IPA.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “apakah terdapat perbedaan hasil belajar IPA antara kelompok siswa yang mengikuti model *discovery learning* berbasis *outdoor study* dan kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional pada siswa kelas V SD di Gugus VI Kecamatan Sukasada, Kabupaten Buleleng tahun pelajaran 2019/2020?”

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan di atas, adapun tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan hasil belajar IPA antara kelompok siswa yang mengikuti model *discovery learning* berbasis *outdoor study* dan kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional pada siswa kelas V SD di Gugus VI Kecamatan Sukasada, Kabupaten Buleleng tahun pelajaran 2019/2020.

1.6 Manfaat Hasil Penelitian

Adapun manfaat dalam penelitian ini dapat dilihat dari dua sudut pandang yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis dengan penjelasan sebagai berikut.

1.6.1 Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan bahan pertimbangan dalam mengembangkan proses pembelajaran menggunakan model *discovery learning* berbasis *outdoor study* khususnya dalam memperbaiki mutu pendidikan di sekolah dasar pada mata pelajaran IPA.

1.6.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pihak-pihak lainnya seperti:

1.6.1.1 Bagi Siswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memotivasi siswa untuk lebih berperan aktif, kreatif dan inovatif dalam proses pembelajaran sehingga dapat meningkatkan hasil belajar IPA untuk mencapai tujuan pembelajaran.

1.6.1.2 Bagi Guru

Hasil penelitian ini dapat membantu dalam menambah wawasan untuk menciptakan pembelajaran yang efektif, menyenangkan, bermakna, serta dapat meningkatkan hasil belajar siswa sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik.

1.6.1.3 Bagi Kepala Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan salah satu acuan bagi kepala sekolah untuk membimbing guru dalam menerapkan model pembelajaran yang diinginkan guna untuk meningkatkan mutu pendidikan.

1.6.1.4 Bagi Peneliti Lain

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu acuan dan referensi untuk melakukan penelitian, baik dalam variabel yang sama atau variabel yang beda.

